

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk yang semakin meningkat dan diikuti dengan meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat diharapkan tingkat kepedulian masyarakat terhadap kesehatan juga akan meningkat. Salah satu aspek yang mempengaruhi kesehatan yaitu konsumsi susu. Ketersediaan susu dalam negeri belum dapat mencukupi jumlah permintaan susu dari masyarakat. Kebutuhan akan susu di Indonesia baru bisa terpenuhi dari dalam negeri hanya sekitar 32% dan sisanya sebanyak 68% masih impor dari luar negeri (Kementerian Pertanian, 2012). Untuk dapat memenuhi kebutuhan susu dalam negeri, perlu adanya upaya peningkatan produksi dengan cara peningkatan populasi dan produktivitas sapi perah yang ada di Indonesia.

Salah satu jenis ternak perah yang ada di Indonesia adalah sapi *Friesian Holstein* (FH), produksinya lebih tinggi dibandingkan dengan jenis ternak sapi yang lain. Namun, produksi susu yang dihasilkan ternak sapi di Indonesia masih rendah karena dipengaruhi oleh kualitas pakan, iklim, pembibitan dan tatalaksana pemeliharaan, sehingga ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah untuk meningkatkan produksi susu sapi FH.

Produksi susu di masa laktasi akan selalu meningkat sampai masa laktasi ke 4 yaitu umur 6 tahun. Laktasi pertama mencerminkan produksi susu sebesar 80 % dari produksi puncak dihitung *Mature Equivalent* (ME), sedangkan laktasi 2, 3, 4, 5 merupakan 90, 95, 100, dan 95% produksi ME. Produksi susu akan berbeda pula antara spesies yang ada ( sapi, kambing, dan kerbau). Dari tahun ke tahun dengan penambahan kualitas pakan dan perbaikan manajemen juga akan berbeda

(Murti, 2014). Di Indonesia puncak produksi terjadi sekitar laktasi ketiga sampai kelima, namun beberapa peternakan dalam kisaran tahun tertentu memperlihatkan produksi susu rendah sudah terjadi sejak periode laktasi pertama. Keadaan ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan lainnya turut memberikan andil yang besar dalam menampilkan performans produksi susu.

Susu segar harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar aman dikonsumsi dan digunakan untuk proses pengolahan. Persyaratan tersebut ialah kadar berat jenis minimal 1,027, kadar lemak minimal 3,0%, Solid Non Fat (SNF) minimal 7,8%, kadar protein minimal 2,8% (Badan Standarisasi Nasional, 2011). Komposisi susu sangat beragam tergantung pada beberapa faktor, untuk sapi FH kandungan persentase air, protein, lemak, laktosa, abu, dan BK masing-masing sebesar 88,01%; 3,15%; 3,45%; 4,65%; 0,68%; dan 11,57% (Sudono *et al.*, 2003). Kandungan terbesar susu adalah air dan lemak. Lemak susu mengandung vitamin yang hanya larut dalam lemak yaitu vitamin A, D, E dan K (Hasim dan Martindah, 2012). Kadar lemak susu mulai menurun setelah satu sampai dua bulan masa laktasi. Masa laktasi dua sampai tiga bulan kadar lemak susu mulai konstan, kemudian naik sedikit (Sudono *et al.*, 2003).

Berdasarkan uraian tersebut dilakukan penelitian dengan judul **“Produksi dan Kualitas Susu Sapi *Friesian Holstein (FH)* pada Tingkat Laktasi yang Berbeda di Kelompok Tani Permata Ibu Padang Panjang”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

- a. Bagaimana produksi susu sapi FH pada tingkat laktasi yang berbeda di Kelompok Tani Permata Ibu Padang Panjang?

- b. Bagaimana kualitas susu sapi FH pada tingkat laktasi yang berbeda di Kelompok Tani Permata Ibu Padang Panjang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui produksi susu sapi FH pada tingkat laktasi yang berbeda di Kelompok Tani Peprmata Ibu Padang Panjang
- b. Untuk mengetahui kualitas susu sapi FH pada tingkat laktasi yang berbeda di Kelompok Tani Permata Ibu Padang Panjang ditinjau dari lemak, protein dan kadar air

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi referensi dan informasi bagi peternak dan pemerintah agar dapat mengetahui jumlah produksi susu sapi FH dan kualitas pada tingkat laktasi yang berbeda dan dapat meningkatkan populasi sapi perah di Sumatera Barat guna memenuhi kebutuhan sapi perah khususnya di Kota Padang Panjang.

### 1.5 Hipotesis

Hasil penelitian produksi susu sapi perah di Kelompok Tani Permata Ibu Padang Panjang masih rendah dan kualitas susu sapi masih dalam standar.

